I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman perkebunan di Indonesia sangat berperan penting baik itu di bidang ekonomi maupun sosial, karena dapat menciptakan lapangan pekerjaan serta menghasilkan devisa yang cukup besar untuk membangun bangsa dan negara ini. Hal tersebut di dapatkan dari nilai ekspor beberapa komoditi perkebunan, terutama pada nilai ekspor pada komoditi kopi, minyak kelapa sawit dan karet dalam bentuk remah.

Tabel 1.1. Perbandingan nilai ekspor antara Minyak Kelapa Sawit, Kopi dan Karet dalam bentuk remah

Komoditas	Tahun			Jumlah
	2013	2014	2015	
Minyak Kelapa sawit	20.578,0	22.892,4	26.467,6	69.938 (000 ton)
Kopi	532.139,3	382.750,3	499.612,7	1.414.502,3 (ton)
Karet Dalam Bentuk Remah	2.590,2	2.521,1	2.511,2	7.622,5 (000 ton)

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan dari tabel 1.1. diatas dapat dilihat bahwasanya nilai ekspor Minyak Kelapa sawit yang lebih banyak di ekspor dengan jumlah dari tahun 2013-2015 sebanyak 69.938 (000 ton), dibandingkan dengan kopi sebanyak 1.414.502,3 (ton) dan karet dalam bentuk remah sebanyak 7.622,5 (000 ton). Data yang di dapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan nilai ekspor minyak kelapa sawit pada tahun 2013 sampai 2015 menurut negara tujuannya, berikut data yang di dapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) :

Tabel 1.2. Ekspor Minyak Kelapa Sawit Menurut Negara Tujuan, 2013-2015 (000 ton).

Negara Tujuan	Tahun		
	2013	2014	2015
Tiongkok	2.343,4	2.357,3	3.629,6
Singapura	844.0	789.1	782.0
Malaysia	514.3	566.1	1,200.1
India	5.634,1	4.867,8	5.737,7
Pakistan	1,080.3	1,814.8	2.318,4
Bangladesh	655.4	1.043,3	1.132,0
Sri lanka	29.4	38.9	50.0
Mesir	735.5	1.010,3	1.137,8
Belanda	1.361,4	1.218,9	1.213,7
Jerman	283.1	186.5	229.3
Lainnya	7.097,1	8.999,4	9.037,0
Jumlah	**20.578,0**	**22.892,4**	**26.467,6**

Sumber : Badan Pusat Statistik,2016

Di lihat dari data di atas, secara keseluruhan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Negara India merupakan Negara tujuan ekspor minyak kelapa sawit dengan jumlah terbanyak setiap tahun nya dibandingkan dengan Negara lain nya dan di ikuti dengan Negara Tiongkok yang berada di posisi ke dua.

Selain sektor perkebunan terdapat juga sektor pertanian yang mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah dikarenakan peranan nya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja sebagian besar penduduk, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, memberikan devisa

bagi negara dan mempunyai efek pengganda ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan terhadap impor *(multiplier effect),*yaitu keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi. Dengan pertumbuhan yang terus positif secara konsisten, sektor pertanian berperan besar dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Tanaman perkebunan kelapa sawit ini terus berkembang, hal ini dilihat dari luas areal tanaman perkebunan kelapa sawit dan produksi minyak kelapa sawit (CPO) yang terus bertambah. Berikut data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (Dirtjenbun) tentang luas areal tanaman perkebunan kelapa sawit produksi minyak kelapa sawit (CPO) :

Tabel 1.3. Luas Areal Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit dan produksi Minyak Kelapa Sawit (CPO) 2113-2015

Jenis	Luas Area (Ha)		
	2013	2014	2015
Perkebunan Rakyat	4.356.087	4.422.365	4.575.101
Perkebunan Besar Negeri	727.767	729.022	750.160
Perkebunan Besar Swasta	5.381.166	5.603.414	5.975.109
Total	10.465.020	10.754.801	11.300.370
Jenis	Produksi CPO (Ton)		
	2013	2014	2015
Perkebunan Rakyat	10.010.728	10.205.395	10.668.425
Perkebunan Besar Negeri	2.144.651	2.229.336	2.287.077
Perkebunan Besar Swasta	15.626.625	16.843.459	18.328.804
Total	27.782.004	29.278.190	31.284.306

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan,2018

Berdasarkan data di atas, luas areal tanaman perkebunan kelapa sawit maupun produksi minyak kelapa sawit (CPO) setiap tahun nya terus bertambah baik yang perkebunan rakyat, perkebunan besar negeri maupun perkebunan besar swasta. Dengan terus bertambahnya luas areal tanaman perkebunan kelapa sawit baik yang perkebunan rakyat, perkebunan besar

negeri atau perkebunan besar swasta, maka produksi minyak kelapa sawit (CPO) juga ikut meningkat.

Agar produksi minyak kelapa sawit (CPO) dapat terus meningkat, maka hal yang perlu di perhatikan salah satunya yaitu *losses* brondolan kelapa sawit. *Losses* brondolan kelapa sawit ini merupakan salah satu masalah yang di hadapi pada tanaman perkebunan kelapa sawit, karena dapat mempengaruhi hasil dari produksi Tandan Buah Segar (TBS) maupun produksi minyak kelapa sawit (CPO). *Losses* ini terjadi karena kurangnya ketelitian dari pekerja pemanen, dan juga kondisi lahan yang mempengaruhi pekerja tidak dapat mengutip brondolan.

Berdasarkan topografi lahan, maka areal perkebunan kelapa sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq) secara umum dapat terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu areal datar (kemiringan lahan 0-5%) dan areal bergelombang (kemiringan >6%), yang umum disebut dengan area berbukit. Pada lahan datar faktor-faktor eksternal yang memperngaruhi pertumbuhan kelapa sawit yang meliputi intensitas sinar matahari yang diterima tanaman kelapa sawit dapat merata sepanjang hari sehingga kebutuhan cahaya matahari dapat optimal dan berdampak pada optimalisasi fotosintesis, sedangkan pada lahan bergelombang intensitas sinar matahari yang diperoleh tanaman kelapa sawit kurang merata setiap pokoknya. Ketersediaan air pada lahan datar lebih baik dibandingkan lahan bergelombang, pada lahan datar air hujan akan banyak yang masuk kedalam tanah melaui proses infiltrasi sedangkan pada lahan bergelombang sebagian besar air akan hilang akibat erosi. Selain itu kegiatan

operasional kebun mulai dari pengendalian gulma, pemupukan, dan panen pada lahan datar dapat dilakukan dengan maksimal jika dibandingkan pada lahan yang bergelombang. Topografi lahan bergelombang merupakan salah satu faktor pembatas tanah dalam kegiatan budidaya oleh karena itu diperlukan penanganan khusus dalam mengelolanya salah satunya yaitu dengan pembuatan terasering. Penanaman pada terasering dilakukan dengan membuat teras-teras yang bertujuan untuk menjaga stabilitas lereng, memperkecil kemiringan lereng, mengurangi kecepatan aliran permukaan, memperpanjang daerah resapan air, dan mempermudah dalam perawatan lahan (Pangudijatno dan Purba., 1987).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Pada topografi manakah *losses* brondolan yang paling banyak terjadi ?
2. Berapa kerugian perusahaan perkebunan dari *losses* brondolan ?
3. Berapa jumlah (kg) *losses* brondolan yang terdapat pada perusahaan tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jumlah (kg) *losses* brondolan yang terjadi pada areal topografi yang berbeda.
2. Untuk mengetahui besarnya kerugian (Rp) yang ditimbulkan akibat terjadinya *losses* brondolan.

3. Untuk mengetahui jumlah (kg) *losses* brondolan yang terdapat pada perusahaan tersebut.

D. ManfaatPenelitian

1. Bagi Peneliti

   Sebagai syarat dalam mencapai gelar S1 dan menjadi tambahan wawasan serta pengetahuan untuk bekal di dunia kerja.

2. Bagi Perusahaan

   Sebagai informasi bagi perusahaan untuk lebih meningkatkan pengawasan dan kinerja para karyawan terutama dalam proses pemanenan pada topogarfi yang berbeda agar meminimalkan terjadinya losses di kebun.

3. Bagi Masyarakat

   Bagi masyarakat penelitian ini sebagai bahan informasi di dalam dunia kerja.